

Keimanan Antara Keamanan dan Ancaman (Studi kolerasi dalam Perspektif Al-Qur'an dan *Al-Hadith*)

Muhammad Chusnul Yakin
STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya
chusnul yakinm@yahoo.com

Abstract

إن الأمن أعظم نعم من الله على الخلق، لأنه مصدر السلامة والاستقرار والسكينة وطمأنينة، بل هو من المطالب الأساسية التي لا تخفى أهميتها على كل المستويات الفردية والأسرية والإقليمية والدولية؛ لهذا لا يخلون بلد على مستوى الدنيا كلها من مراكز للدراسات الأمنية، بل وصلت البحوث عنه إلى الأمن في الآخرة وذلك لغاية تحقيق توفر الأمن والاستقرار لأصحابه.

والأمن ليس كلمة تقال، وإنما هدف نبيل لا يتحقق إلا بصدق الإيمان، وإنه غاية مبدأها الإيمان. فلا أمن ولا سلامة إلا بالإيمان، لأن الإيمان اعتقاد بالجنان، ونطق باللسان، وعمل بالأركان، وهذه المعاني تثمر لصاحبه الأمن والسلام لأن نطقه وعمله تعبر صدق قلب فلا كيد ولا نفاق وإنما الخوف من الله ومن عذابه

ولما كان الأمن له علاقة بالإيمان كانت الجهود لتزعزع أركانه شديدة حتى اضطرب نظام الأمن واخترق سياجه، ولقد انتشرت الفتن تسيطر على الناس جميعا وتقول بأن الإيمان أصل الزلزال وصاحبه أهل

الفساد حتى لا يكاد يحدث أي حادثة واضطراب إلا قليلا أنها من جريمة أهل الإيمان فاختلفت الموازين وأصبح الفضل لفاقده. فهذه مقالة تكتب تعقيبا وتعديلا على ما يقال عن الإيمان، وقد ثبت أن الإيمان أصل للأمن والأمان.

Keyword: Iman, Aman. Islam

A. PENDAHULUAN

Keamanan adalah sebuah nikmat terbesar, karena dia adalah modal keselamatan dan ketentraman serta kesentosaan, tak ada seorang makhluk baik secara pribadi, masyarakat bahkan bangsa dan negara yang bisa lepas darinya dan tidak membutuhkannya, sehingga perbincangan tentangnya sering digelar baik dalam tingkat lokal maupun internasional, semuanya demi terealisasinya keamanan dan ketertiban bagi kehidupan.

Disaat keamanan menjadi sebuah kebutuhan pokok, ternyata keamanan tersebut sulit diwujudkan tanpa dasar sebuah keimanan yang benar, karena keimanan yang benar akan mengantarkan pelakunya untuk menyelaraskan antara hati, ucapan, dan perbuatan serta membangunnya menjadi satu kesatuan kesamaan yang menjauhkannya dari kemunafikan, kedengkian, kepalsuan, kedendaman, terutama disaat keimanan tersebut harus tunduk kepada nilai-nilai yang diimani.

Rasulullah *Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

الإِيمَانُ بِضَعِّ وَسَبْعُونَ - أَوْ بِضَعِّ وَسِتُّونَ - شُعْبَةٌ، فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ،
وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

*Iman itu ada 73 atau 63 lebih cabang, tingkatan cabang paling utama adalah ungkapan kalimat laa ilaaha illallah, dan tingkatan cabang paling rendah adalah menghilangkan halangan dari tengah jalan, dan malu adalah sebagian dari iman.*¹

Melihat paparan dari hadīth diatas tergambar betapa indahnya kesesuaian antara iman seseorang dengan keamanan yang diciptakannya, disaat sebuah barometer minimal digariskan oleh Rasulullah *Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bahwa gambaran keimanan yang terdapat dalam jiwa seseorang adalah munculnya sikap empati kepada orang lain dengan berusaha menciptakan keamanan dan kenyamanan bagi mereka, sehingga andaikata dia melihat ada suatu ancaman yang akan membahayakan nyawa orang lain maka dia segera menghilangkan ancaman tersebut, jalan yang berlubang, atau rintangan yang menghadang dan semacamnya pantang bagi orang yang memiliki keimanan untuk membiarkannya dan menjadi penyebab kecelakaan bagi orang lainnya, maka dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat kaitan erat antara keimanan dan terciptanya sebuah keamanan dan ketertiban karena keimanannya mendorong kepada sebuah nilai luhur yang menjadi keyakinannya.

Sebaliknya, di saat keimanan itu menjadi sumber keamanan, ternyata kini telah marak terviralkan dan menjadi sebuah isu global bahwa sumber ancaman dan teror berasal dari mereka yang beriman (baca: orang Islam), bak sebuah gerakan masif terstruktur yang menyudutkan nilai-nilai keimanan yang harus diabadikan, mulai dari sosok berjenggot, bercelana cingkrang, wanita bercadar hingga kajian-kajian keislaman, semua telah disudutkan sebagai biang keonaran dan biang intoleran, gerakan penyudutan tersebut tergambar mulai dari upaya fitnah seperti pelaku ledakan bom, hasutan, hingga tantangan fisik yang mendobrak kajian-kajian Islam dan tempat ibadah mereka.

1 Muslim Bin Al-Hujjāj, *Ṣoḥīḥ al-Muslim, Taḥqīq Muhammad Fuad Abdul Bāqī* (Beirūt: Dār Ihya’u al-Turāth al-‘Arabī, 1424 H) Juz ke-1, 63, No. 58

Upaya pemarginalan tersebut ditambah dengan kebodohan terhadap konsep keimanan (ajaran Islam) yang banyak menghinggapi umat beriman itu sendiri, mulai dari pengayomnya (pemerintahnya), penegak hukumnya, hingga “ulama”nya, maka jadilah opini tersebut semakin melebar dan berhasil menciptakan rasa ketakutan yang akut terhadap ajaran keimanan tersebut bahkan kepada orang beriman itu sendiri yang sehari-harinya terus menggali nilai-nilai keimanannya.

Berangkat dari kenyataan diatas maka perlu kiranya digali secara seksama dari sumber asli keimanan yaitu al-Qur’an dan al-Sunnah (*al-Hadīth*) untuk mendapatkan hakekat makna yang sebenarnya serta implikasi keimanan tersebut dalam kehidupan sehari-hari karena bila keimanan itu mengancam maka pastilah nilai keimanan itu akan dijauhkan dan tidak akan diyakini atau menjadi pedoman kemuliaan dalam kehidupan, akan tetapi yang muncul sejak dahulu hingga sekarang adalah sebaliknya; bahwa keimanan merupakan sumber terciptanya kesejukan dan kedamaian.

Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ، وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ، وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ، قِيلَ: وَمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ:
الَّذِي لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقِهِ

Demi Allah tidaklah orang itu beriman, demi Allah tidaklah orang itu beriman, demi Allah tidaklah orang itu beriman. Beliau ditanya: Siapakah gerangan yang anda maksud ya Rasulullah? Beliau menjawab: seseorang yang yang tetangganya tak pernah merasa aman dari tindak tanduknya².

2 Al-Bukhārī, Muhammad bin Ismā’īl, *Ṣoḥīḥ al-Bukhārīy*, taḥqīq Muhammad Zuhair bin Nāṣir al-Nāṣir, (Beirut: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422), cct. I Juz ke-8, 10, ḥadīth No.6016.

B. RISALAH IMAN

Secara bahasa Iman dan Aman berasal dari satu kata, sehingga memberikan makna kesatuan antara iman dan aman, sebagaimana telah disebutkan oleh Allah Azza wa Jalla di dalam al-Qur'an al-Karim:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ هُمُ الْأَمَنُونَ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ

*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.*³

Maka siapapun yang menjalankan keimanan akan mendapatkan keamanan dan memberikan keamanan tersebut kepada lainnya.

1. Konsep keimanan dalam Islam

Islam mengajarkan Rukun Iman yang enam, dan wajib tercermin mulai dari hati, lisan dan perbuatan, keselarasan antara tiga hal tersebut harus mencerminkan nilai iman kepada Allah, Malaikat, kitab, Rasul, hari akhir, hingga takdir. Masing-masing iman itu memiliki konsekuensi tersendiri mulai dari tuntutan penghambaan total kepada Allah, tidak boleh syirik, keyakinan pengawasan malaikat atas semua tindakan yg harus sesuai dengan panduan kitab suci serta keyakinan catatan amal dan balasannya di alam akherat.

Konsep tersebut menuntut totalitas pelaksanaan dalam segala ketundukan dan keikhlasan, sehingga tidaklah ada amalan hati, lisan, dan perbuatan diterima melainkan harus selaras dengan tuntunan kitab suci dan mengandung ketulusan penghambaan kepada Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa yang tidak ada sekutu bagiNya. Kesesuaian amalan dengan iman membawa implikasi datangnya pahala dan surga, sebaliknya; penyimpangan darinya akan berakibat dosa dan neraka.

3 QS. al-An'am (6): 82

2. Dampak psikis keimanan terhadap orang beriman

Orang yang beriman selalu dilanda takut terhadap kesalahan, kesalahan yang dimaksud adalah penyimpangan dari aturan keimanan itu sendiri (baca: syari'at) yang bersumber dari kitab suci dan hadith Nabi, sikap takut tersebut mengantarkan mereka kepada tindakan hati-hati, sehingga hati, lisan dan perbuatan selalu dikontrol agar selaras berjalan diatas aturan keimanan tersebut. Karena keselarasan adalah pahala sedangkan penyimpangan atau kelalaian adalah dosa.

Rasulullah *Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

المُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

*Orang muslim (orang mukmin) yang sebenarnya adalah orang yang menjamin orang lain selamat dari lisan dan perbuatannya*⁴.

Maka berangkat dari sikap psikis tersebut adalah sebuah kemustahilan bahwa keimanan sumber keonaran atau keimanan biang kekacauan, kemustahilan itu diperkuat oleh ancaman Allah Ta'ala:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun (sebijl debu), niscaya dia akan melihat (balasan)nya, dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula*⁵.

3. Surga dan Neraka

Orang beriman selalu memiliki visi surga dan neraka, setiap perbuatan mereka selalu dikaitkan dengan surga dan neraka, mereka rela berkorban untuk kepentingan orang lain demi surga dan neraka, tidaklah kebaikan mereka tegakkan melainkan karena mengharap balasan surga,

4 Ahmad bin hanbal, *Musnad al-Imām Ahmad bin Hanbal, tahqīq shu'uib al-Arna'ūd dkk* (Beirūt: Mu'assasah al-Risālah, 2001), cct. ke-1, Juz ke-8, 421, hadith No.6835

5 QS. al-Zalzalāh (99): 7-8

dan tidaklah kemaksiatan mereka hindari bahkan mereka ingkari melainkan karena takut dengan ancaman neraka.

Allah Ta'ala berfirman:

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (surga)⁶.

Allah Ta'ala pun menuturkan:

Dan mereka adalah orang-orang yang selalu berdoa: ya Tuhan kami, jauhkan adzab Jahannam dari kami, sesungguhnya adzabnya adalah kebinasaan yang kekal. Sesungguhnya Jahannam itu adalah seburuk-buruk tempat menetap dan (seburuk-buruk) tempat kediaman.

Para 'ulamā' menyebutkan sifat yang dimiliki oleh mereka orang beriman adalah tidak lalai dengan berbangga diri (ujub) lantaran amal sholeh yang telah mereka tegakkan, sebaliknya mereka terus introspeksi diri dan mewaspadai kehancuran amal mereka yang berujung pada keterjerumusan ke dalam neraka, sehingga disaat kebaikan mereka jalankan; bersamaan dengan itu mereka memohon agar Allah menerimanya dan tidak menjadikannya sebagai bumerang bagi mereka. Jiwa yang hanif (lurus dalam beriman) dan karakter takut hanya kepada Allah Azza wa Jalla, menjadikan mereka tidak melupakan pentingnya doa selamat dari siksa neraka, sehingga lisan mereka selalu berdoa agar diselamatkan dari siksaNya.

Berkata *al-Imām al-Qurṭubī*: orang beriman itu (tidak membanggakan ketaatan yang mereka jalankan), justru sebaliknya, bersamaan dengan ketaatan tersebut, hati mereka dipenuhi rasa takut kepada Allah, takut disiksa di dalam adzabNya.

Menurut Ibnu Abbas: mereka meminta perlindungan sepanjang siang dan malam.⁷

6 QS. al-Rahman (55): 60

Oleh karena itu bila semua aktivitas bervisi pada keselamatan akherat, maka adalah sebuah keganjilan dari sebuah pendapat yang menyatakan bahwa pelaku keimanan biang dari semua kekacauan dan keonaran.

C. APLIKASI KEIMANAN SEBAGAI SUMBER KEAMANAN

Berikut contoh aplikasi keimanan sebagai sumber keamanan dari kitab suci al-Qur'an dan *al-Hadith*.

1. Keimanan sumber keamanan bagi seseorang dari murka Allah.

Allah Ta'ala berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.*⁸

Rasulullah *Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda: Allah berfirman:

يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي، غَفَرْتُ لَكَ عَلَيَّ مَا كَانَ فِيكَ، ابْنَ آدَمَ
إِنَّكَ إِنْ تَلَقَانِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ حَطَّايَا، لَقَيْتَكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً بَعْدَ أَنْ لَا تُشْرِكَ بِي
شَيْئًا، ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ إِنْ تُذْنِبَ حَتَّى يَبْلُغَ ذَنْبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ، ثُمَّ تَسْتَغْفِرُنِي
أَغْفِرَ لَكَ وَلَا أُبَالِي

7 Al-Qurṭubī, Muhammad bin Ahmad, *Al-Jāmi' li Ahkami al-Qur'ān* (Beirūt: Dār al-Fikr, 1995) Jilid ke-7, 69-70.

8 QS. al-An'am (6): 82

Wahai anak Adam, sesungguhnya tidaklah engkau memohon dan berharapKu melainkan aku pasti akan mengampuni semua dosa yang melekat padamu, wahai anak Adam, seandainya engkau menemuiku dengan sepenuh bumi dosa maka Aku akan menjemputmu dengan sepenuh bumi ampunan selama engkau tidak pernah berbuat syirik kepadaKu, wahai anak Adam seandainya dosamu telah mencapai puncak langit aku tak peduli dan aku tetap akan mengampunimu.⁹

2. Keimanan sumber keamanan bagi bangsa dan negara.

Keamanan adalah modal bagi setiap bangsa dan negara untuk berkembang dan maju serta eksis, tanpa keamanan maka kedaulatan terancam dan pembangunan tidak akan bisa berjalan, dalam mewujudkan keamanan tersebut modal dasarnya adalah keimanan, sehingga pembangkangan, pengkhianatan, korupsi dan semisalnya bisa dihindarkan, berikut penjelasan dari al-Qur'an dan *al-Hadīth* tentang keimanan dalam tatanan keamanan negara:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.¹⁰

9 Al-Darini Abu Muhammad Abdullah Bin Abdirrahman Al-tamimi al-samarkandiy, *Sunan Al-Darini, tahqiq husain salim asad al-darini* (KSA: Dar al-mughniy li al-nasri wa al-tauzi', 2000). Cet ke-1, juz ke-3, 1835, hadfith no. 2830

10 QS. al-Nisa' (4): 59

مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ، وَمَنْ يُطِيعِ الْأَمِيرَ فَقَدْ أَطَاعَنِي، وَمَنْ يَعُصِ الْأَمِيرَ فَقَدْ عَصَانِي، وَإِنَّمَا الْإِمَامُ جُنَّةٌ يُقَاتَلُ مِنْ وَرَائِهِ وَيُتَّقَى بِهِ، فَإِنْ أَمَرَ بِتَقْوَى اللَّهِ وَعَدْلٍ، فَإِنَّ لَهُ بِذَلِكَ أَجْرًا وَإِنْ قَالَ بِعَيْرِهِ فَإِنَّ عَلَيْهِ مِنْهُ

Siapa yang mentaati aku maka dia berarti mentaati Allah, dan siapa yang bermaksiat kepadaku maka dia telah bermaksiat kepada Allah, (demikian pula) siapa yang mentaati penguasanya maka dia telah mentaatiku, dan siapa yang memaksiati penguasanya maka dia telah bermaksiat kepadaku, sesungguhnya imam (penguasa) ditunjuk sebagai perisai pelindung, rakyat berjuang bersamanya, kalau penguasa memerintahkan ketaatan dan ketaqwaan maka dia (rakyat yang taat) mendapat pahala, namun bila penguasa memerintahkan kemaksiatan maka dosanya menimpa penguasa tersebut.¹¹

Bila melihat keterangan di atas maka tergambar jelas bagaimana teori keimanan menuntun orang beriman menciptakan keamanan, kewajiban taat kepada pemimpin atau penguasa dan mengembalikan perselisihan kepada al-Qur'an dan *al-Hadīth* adalah jalan terbaik yang memutus jalan perselisihan, bila perselisihan terkendali maka kembali keamanan yang menyelimuti.

اسْمَعُوا وَأَطِعُوا، فِي عُسْرِكُمْ وَيُسْرِكُمْ، وَمَنْشَطِكُمْ وَمَكْرَهِكُمْ، وَأَثَرَةٍ عَلَيْكُمْ، وَإِنْ أَكَلُوا مَالَكُمْ، وَضَرَبُوا ظَهْرَكُمْ

Dengar dan taatlah kalian kepada penguasa kalian, baik dalam kemudahan dan kesusahan atau lapang dan sempit, walaupun harta

11 Al-Bukhārī, Muhammad bin Ismā'il, *Ṣoḥīḥ al-Bukhārī*, taḥqīq Muhammad Zuhair bin Nāṣir al-Nāṣir, (Beirut: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422), cet. I, juz ke-4, 50, hadīth no: 2957

*kalian dimakan dan punggung kalian dipukul, tetaplah dengar dan taat kepada penguasa kalian.*¹²

خِيَارُ أُمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّوهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ، وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ، وَشِرَارُ أُمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُبْغِضُوهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ، وَتَلْعَنُوهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ، قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَفَلَا نُنَابِذُهُمْ بِالسَّيْفِ؟ فَقَالَ: لَا، مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ، وَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنْ وَلَا تِكُمْ شَيْئًا تَكْرَهُونَهُ، فَكْرَهُوا عَمَلَهُ، وَلَا تَنْزِعُوا يَدًا مِنْ طَاعَةٍ

*Sebaik-baik penguasa kalian adalah yang kalian cintai dan mereka mencintai kalian, kalian doakan dan mereka mendoakan kalian, sebaliknya penguasa terburuk kalian adalah yang kalian benci dan mereka juga benci kalian, kalian laknat dan mereka juga melaknat kalian. Rasulullah lalu ditanya: ya Rasulullah, apa tidak sebaiknya kita perangi mereka dengan senjata? Beliau menjawab: tidak! Selama mereka menegakkan sholat, bila kalian lihat hal yang kalian benci dari penguasa kalian silahkan kalian benci hal itu, namun janganlah kalian kalian cabut kesetiaan kalian kepada penguasa kalian.*¹³

Berkata Imam al-Barbahari rahimahullah:

إِذَا رَأَيْتَ الرَّجُلَ يَدْعُو عَلَى السُّلْطَانِ فَاعْلَمْ أَنَّهُ صَاحِبُ هَوَىٍّ، وَإِذَا رَأَيْتَ الرَّجُلَ يَدْعُو لِلسُّلْطَانِ بِالصَّلَاحِ فَاعْلَمْ أَنَّهُ صَاحِبُ سُنَّةٍ إِنْ شَاءَ اللَّهُ

Bila kalian melihat seseorang yang berdoa jelek untuk penguasa maka ketahuilah bahwa dia adalah pengikut hawa nafsu, kalau dia mendoakan baik sang penguasa maka dia pengikut ahlu sunnah in sha Allah.

12 Al-Syaibani Ahmad bin Amr, *al-Sunnah* (Beirut: al-Maktabah al-Islamiyah, 1400) cet ke-1, juz ke-1, 492, 1026

13 Muslim Bin Al-Hujjāj, *Ṣoḥīḥ al-Muslim, Tahqīq Muhammad Fuad Abdul Bāqī* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1424 H) juz ke-3, 1481, hadis no: 1855

Berkata Imam Fudlail bin ‘Iyadh rahimahullah:

Bila aku memiliki sebuah doa yang pasti dikabulkan Allah maka aku akan menjadikannya untuk penguasa, karena bila aku jadikan untukku maka dia kurang manfaat bagiku, namun bila dia aku jadikan untuk penguasa maka dia akan baik dan baiknya penguasa akan membawa kebaikan bagi rakyat dan negara, karena sebenarnya kita diperintahkan untuk mendoakan baik bagi mereka bukan doa buruk, walaupun mereka adalah kaum yang pendosa dan berbuat kedholiman, karena kedholiman mereka adalah menimpa mereka sendiri sedangkan bila mereka baik maka akan membawa kebaikan bagi mereka dan kaum muslimin.¹⁴

Berkata Imam *al-Hasan al-Baṣri* rahimahullah:

اعلم - عافاك الله - أن جور الملوك نعمة من نعم الله تعالى، ونقم الله لا تلاقي بالسيوف، وإنما تُتقى وتُستدفع بالدعاء والتوبة والإِنابة والإِقلاع عن الذنوب، إن نقم الله متى لقيت بالسيف كانت هي أقطع. وقيل: سمع الحسن رجلاً يدعو على الحجاج، فقال: لا تفعل - رحمك الله - إنكم من أنفسكم أوتيتهم، (إنما نخاف إن عُزِلَ الحجاج أو مات أن تليكم القردة والخنازير

Ketahuiilah- semoga Allah mengampunimu- bahwa kedholiman sang penguasa adalah bentuk murka Allah, dan murka Allah jangan kau hadang dengan pedang akan tetapi dihadapi dengan engkau bertobat kepadaNya, sungguh seandainya murka itu kau hadang dengan senjata maka dia lebih merusak. Lalu beliau mendengar seorang yang mencela Hajjaj bin Yusuf, maka beliau menyela: jangan kau lakukan-semoga Allah merahmatimu- sesungguhnya dia penguasa kalian adalah dari kalian sendiri untuk kalian, yang sangat aku takutkan adalah bila Hajjaj

14 al-Barbahary, al-Hasan bin Ali, *Syarhu al-Sunnah* (ttp, tth) juz ke-1, 113

*dilengserkan maka akan digantikan penguasa yang bermental kera dan babi.*¹⁵

Semua keterangan diatas memberikan kesimpulan betapa keimanan seseorang mengekangnya menjadi pemberontak, dan mengharuskannya tunduk kepada Allah dengan sabar atas perbuatan penguasa, dan kesabaran tersebut adalah nilai dari iman yang membuahkan keamanan bagi negara.

3. Keimanan sumber keamanan bagi keluarga

Memiliki keluarga sakinah adalah cita-cita semua manusia, namun tidak semua manusia mendapatkannya, pertikaian, perceraian, hingga lebih parah dari itu banyak menimpa manusia, keimanan adalah solusi mutlak menuju keluarga sakinah tersebut, al-Qur'an dan al-hadis telah meletakkan sendi-sendi dasar dalam upaya membentuk keluarga sakinah tersebut, mulai sejak pra nikah hingga berkeluarga.

Pilihan pasangan sebelum berkeluarga telah dituntunkan agar memilih yang calon yang berkarakter iman, Allah Ta'ala berfirman:

Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran¹⁶.

Disebutkan dalam hadith, Rasulullah *Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda kepada para pemuda:

15 al-Atsary Abdullah bin abdi al-hamid, *al-Wajiz fi Aqidah al-Salaf al-Sholch* (KSA: wizarah al-Syu'un al-Islamiyyah wa al-Auqaaf wa al-Dakwah waal-Irsyad, 1422) Cet ke-1, 161

16 QS, al-Baqarah (2): 221

مَا فَائِدَةٌ أَفَادَهَا اللَّهُ عَلَىٰ امْرِئٍ مُّسْلِمٍ خَيْرٌ لَهُ مِنْ زَوْجَةٍ صَالِحَةٍ، إِذَا نَظَرَ إِلَيْهَا سِرَّتُهُ، وَإِذَا غَابَ عَنْهَا حَفِظَتْهُ فِي نَفْسِهَا، وَإِنْ أَمَرَهَا أَطَاعَتْهُ، تُنَكِّحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ: لِدِينِهَا، وَجَمَالِهَا، وَمَالِهَا، وَحَسَبِهَا، فَعَلَيْكَ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ

Tidak ada satupun keistimewaan yang lebih baik dan dimiliki oleh seorang pria melebihi keistimewaan sosok istri sholehah, bila dilihat menyenangkan, kalau ditinggal dia pandai jaga diri, bila diperintah selalu mentaati, maka dari itu wanita dinikahi karena 4 perkara: agamanya, hartanya, cantiknya, kedudukannya, maka nikahilah karena agamanya (keimanan dan kesholehannya) engkau pasti akan beruntung.¹⁷

Dalam ungkapan hadīth yang lain, perintah memilih dan menerima calon yang beriman itu diungkap oleh Rasulullah *Ṣallāllāhu ‘alaihi wa sallam*, kepada para gadis dan walinya, Beliau bersabda:

إِذَا آتَاكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ حُلُقَهُ وَدِينَهُ فَرَوْجُوهُ، إِلَّا تَفْعَلُوا تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ
وَفَسَادٌ عَرِيضٌ

Bila datang kepada kalian pemuda yang kalian senangi agama dan akhlaqnya memining anak gadis kalian maka nikahkanlah, sebab bila kalian memilih lainnya karena harta dan kedudukannya akan timbul fitnah dan kerusakan yang besar.¹⁸

Demikian pula konsep keharmonisan rumah tangga antara suami dan istri terletak pada rahasia iman, kebaikan dan kelanggengan rumah tangga mereka terletak pada keimanan yang bersemayam dalam jiwa mereka, Rasulullah bersabda kepada setiap suami:

17 Al-bashri abu ‘urwah, *al-jami’*, *tahqiq habib al-rahman al-a’dhamiy* (Beirut: al-Maktab al-Islamy, 1403) cet ke-2, juz-ke 11, 304, hadīth no. 20605

18 Ibnu Mājah Muhammad bin Yazīd al-Qazwainī, *Sunan Ibnu Mājah* (Kairo: Dār Ihya’ al-Kutub al-Arabiyyah, tth), h. 632. Hadīth no. 1967

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

*Sebaik-baik kalian adalah yang terbaik perlakuannya kepada istrinya dan aku yang paling baik diantara kalian dalam perlakuan kepada istriku.*¹⁹

Perintah yang sama kepada para istri, disaat beliau ditanya tentang istri terbaik, beliau *Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

الَّتِي تَسْرُهُ إِذَا نَظَرَ، وَتُطِيعُهُ إِذَا أَمَرَ وَلَا تُخَالِفُهُ فِي نَفْسِهَا وَمَالِهَا بِمَا يَكْرَهُ

*Istri yang terbaik adalah yang menyenangkan suami tatkala dipandang, mentaatinya tatkala diperintah, dan tidak menyelisihinya baik terhadap diri sang istri itu sendiri dan harta suami dalam hal yang tidak disukainya.*²⁰

Bila konsep dalam rumah tangga diatas dilaksanakan dengan sebaik-baiknya maka terciptalah rumah tangga sakinah mawaddah wa rahmah.

4. Keimanan Sumber keamanan yang dirasakan oleh orang tua dari anaknya.

Dalam konsep keimanan ada kewajiban berbakti kepada orang tua terutama kala mereka memasuki usia senja, banyak orang tua dibayang-bayangi perasaan takut dicampakkan oleh anak dikala usia senja tua renta, disaat kelemahan dan keterbatasan serta semua penyakit datang disaat itu pula mereka membutuhkan kasih sayang yang besar dari anak-anak mereka. Sementara itu di dunia barat para orang tua tidak memiliki hak terhadap anaknya disaat mereka tumbuh besar, kehidupan lepas dari orangtua, meninggalkan mereka dengan tujuan

19 Al-Baihaqī, Ahmad bin Husein, *Al-Sunan Al-Kubra Tahqīq Muhammad Abd al-Qādir ‘Aṭā* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003) Cet. Ke-3, juz ke-7, 770, hadīth no.15699

20 Al-Nasā’i, Ahmad bin Shu’aib, *Al-Sunan Al-kubra* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001) cet ke-1, juz ke-5, 161, hadīth no.5324

hidup sendiri adalah kebiasaan yang memilukan hati setiap orangtua, kemana besok mereka akan berteduh dan siapa yang akan merawat mereka.

Islam datang dengan syariat mulia, memuliakan setiap insan, keimanan seorang muslim menuntut kewajiban berbakti kepada orang tuanya, Allah Ta'ala berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".²¹

Ayat diatas dipertegas oleh Rasulullah *Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*:

رَغِمَ أَنْفٌ، ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ، ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ، قِيلَ: مَنْ؟ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: مَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ، أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ

Celaka, celaka, celaka orang itu. Beliau ditanya: siapa ya Rasulullah? Beliau menjawab: yaitu orang yang mendapati orang tuanya

21 QS. al-Isra' (17): 23-24

*sudah tua renta namun tidak dapat memasukkannya ke dalam surga.*²²

Sebagai orang yang beriman, tentunya akan timbul perasaan takut yang disertai dengan mengagungkan kewajiban berbakti kepada orang tua, karena kelalaian terhadapnya adalah bencana yang mengancamnya, sebaliknya kedisiplinannya menjalankan tugasnya adalah keselamatan dan keamanan jiwa raga bagi kedua orang tuanya.

5. Keimanan adalah sumber keamanan bagi seorang anak.

Tatkala Allah Ta'ala mewajibkan setiap anak untuk berbakti kepada kedua orang tuannya, Allah juga mewajibkan kepada orang tua untuk mendidik anaknya dengan pendidikan iman kepada Allah Ta'ala, keselamatan dari neraka hanya ada pada nilai iman yang ditanamkan ke dalam jiwa setiap anak.

Allaah Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*²³

Selaras dengan ayat di atas, Rasulullah *Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ

22 Muslim Bin Al-Hujjāj, *Ṣoḥīḥ al-Muslim, Tahqīq Muhammad Fuad Abdul Bāqī* (Beirūt: Dār Ihya' u al-Turāth al-'Arabī, 1424 H) juz ke-4, 1978, hadfith no: 2551

23 QS. al-Tahrim (66): 6

رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَهُوَ مَسْئُولٌ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ
زَوْجِهَا، وَهِيَ مَسْئُولَةٌ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ، وَهُوَ مَسْئُولٌ، أَلَا فَكُلُّكُمْ
رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ

Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya, maka penguasa yang menguasai manusia akan dimintai pertanggung jawaban atasnya, seorang kepala keluarga akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya, wanita sebagai pemimpin di rumah tangga suaminya akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya, dan budak juga pemimpin atas harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban atasnya, ingatlah bahwa setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atasnya.²⁴

Dengan berpedoman kepada ayat dan hadīth di atas maka setiap anggota keluarga terut ama orang tua akan memperhatikan hak anaknya yang akan membawa keselamatan jiwanya dan itu bagian dari upayanya menyelamatkan dirinya dari kelalaian anaknya disaat mereka dewasa dan harus berbakti merawat kedua orang tua mereka.

6. Keimanan memberikan keamanan kepada tetangga.

Dalam hidup bermasyarakat sering kali terjadi pergesekan sosial yang berawal kurangnya sikap tenggang rasa. Pola kehidupan individualisme atau egois sering memicu adanya keretakan hubungan ketetanggaan. Dalam konsep keimanan telah diatur hubungan antar tetangga yang mendatangkan rasa aman dan nyaman.

Allah Ta'ala berfirman:

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak,

24 Ahmad bin hanbal, *Musnad al-Imām Ahmad bin Hanbal, tahqīq shu'aib al-Arna'ūd dkk* (Beirūt: Mu'assasah al-Risālah, 2001), cet ke-1, Juz- 8, 83, hadīth no.4495

*karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.*²⁵

Rasulullah *Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* juga bersabda:

مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِينِي بِالْجَارِ، حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورِثُهُ

*Malaikat Jibril selalu datang menemuiku mengingatkanku agar berbuat baik kepada tetangga hingga aku mengira suatu saat dia akan memberitahukan kepadaku bahwa tetangga akan mewarisi tetangganya.*²⁶

Kehidupan bertetangga tersebut telah merasuk dalam pada kehidupan para sahabat sehingga terciptalah di kota Madinah potret masyarakat madani yang menyejukkan dan penuh keharmonisan, sampai-sampai berkatalah seorang sahabat mulia bernama Abdullah bin Amr kepada istrinya: sudahkan engkau menghadihkan sebagian daging kambing ini ke tetanggaku seorang yahudi? Karena aku mendengar Rasulullah berpesan: Jibril selalu datang kepadaku mengingatkan hak tetanggaku...²⁷

7. Keimanan memberikan keamanan bagi makhluk hidup lainnya.

Keberadaan seorang beriman haruslah mencerminkan sebagai sosok yang bersifat rahmatan lil’alamin, menyejukkan dan menyelamatkan. Tidaklah imannya diterima dan bermanfaat baginya kecuali bila memberikan dampak keselamatan bagi makhluk lainnya.

25 QS. al-Nisa’ (4): 36

26 Al-Bukhārī, Muhammad bin Ismā’il, *Ṣohīh al-Bukhārī Tahqiq Muhammad zuhair bin nashir al-Nashir* (Daar Thuq al-Najah, 1422 H) cet. Ke-1, Juz ke-8, 10, hadīth no. 6015

27 Abu Dawud, sunan Abi Daud, Tahqiq Muhammad Muhyiddin Abdul hamid (Beirut: al-Makatabah al-Ashriyyah) Juz ke-4, 338, hadis no. 5152

Allah Ta'ala menyebutkan:

أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا

*bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya.*²⁸

Disebutkan dalam hadith bahwa ada seorang masuk surga hanya karena dia memberikan minum kepada seekor anjing yang kehausan dan sebaliknya ada seorang wanita ahli ibadah namun dia harus masuk neraka gara-gara dia menelantarkan seekor kucing yang diikatnya tanpa diberi makan dan minum sehingga kucing itu mati. Disebutkan pula bahwa sebuah tulang yang kering yang terbuang diharamkan untuk dijadikan sebagai alat istinja' (bersuci) karena tulang itu bagian dari konsumsi makhluk lain dari kalangan jin.

D. PENUTUP

Keimanan adalah sebuah nilai sakral yang wajib dimiliki oleh setiap muslim, keimanan tersebut selain mengantarkan dirinya kepada keselamatan juga memberikan keselamatan kepada yang lainnya, konsekwensi darinya mendorong dan mengikatnya untuk selaras dalam setiap amalan mulai dari hati, lisan hingga perbuatan, tanpa keimanan maka tidak ada pijakan yang menuntun manusia sehingga jadilah mereka liar dan buas, keimanan adalah sebuah karunia terbesar dari Allah Ta'ala kepada manusia, sehingga dari keimanan tersebut lahirlah keamanan yang diimpikan.

28 QS. al-Maidah (5): 32

Kesalahan pandang terhadap konsep keimanan bukanlah menjadi alasan untuk menyalahkan konsep keimanan tersebut sehingga memarginalkan setiap orang yang tampil dengan ciri-ciri iman seperti itu. Apapun gambaran berbeda dari pelaku keimanan yang maka keimanan yang sebenarnya tetap mulia dan menjadi sumber dari segala keamanan dan kedamaian.

Daftar Pustaka

- Abu Dawud, *Sunan Abi Daud, Tahqiq Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid* (Beirut: al-Makatabah al' Ashriyyah)
- Ahmad bin hanbal, *Musnad al-Imām Ahmad bin Hanbal, tahqīq shu'aib al-Arna'ūd dkk* (Beirūt: Mu'assasah al-Risālah, 2001), Cet ke-1
- al-Atsary Abdullah bin Abdi al-Hamid, *al-Wajiz fi Aqidah al-Salaf al-Sholeh* (KSA: Wizarah al-Syu'un al-Islamiyyah wa al-Auqaaf wa al-Dakwah waal-Irsyad, 1422) Cet ke-1
- Al-Baihaqī, Ahmad bin Husein, *Al-Sunan Al-Kubra Tahqīq Muhammad Abd al-Qādir 'Aṭā* (Beirūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003) Cet. Ke-3.
- al-Barbahary, al-Hasan bin Ali, *Syarhu al-Sunnah* (ttp, tth) juz ke-1, 113
- Al-Bashri abu 'urwah, *al-jami', tahqiq habib al-rahman al-a'dhamiy* (Beirut: al-Maktab al-Islamy, 1403) cet ke-2
- Al-Bukhārī, Muhammad bin Ismā'il, *Ṣohīh al-Bukhārī* (damaskus: dār ibnu kathīr,2002), cet ke-1
- Al-Bukhārī, Muhammad bin Ismā'il, *Ṣohīh al-Bukhāriy*, taḥqīq Muhammad Zuhair bin Nāṣir al-Nāṣir, (Beirut: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422),cet. I
- Al-Darini Abu Muhammad Abdullah Bin Abdirrahman Al-tamimi al-samarkandiy, *Sunan Al-Darini, tahqiq husain salim asad al-darini* (KSA: Dar al-mughniy li al-nasri wa al-tauzi',2000). Cet ke-1

- Al-Jazāirī, Abu bakar, *Aisar al-Tafāsīr li kalāmi al-‘Aliyyi al-Kabīr* (Madinah: Maktabah ulum wal hikam 1423 H)
- Al-Mubārakfūrī Shofīyu Al-Rahmān, *Mishbāh al-Munīr fi Tahdhīb Tafsīr Ibnu Katsīr* (Riyadh: Dār Al-Salām, 1421) cet. ke-2.
- Al-Nasā’i, Ahmad bin Shu’aib, *Al-Sunan Al-kubra* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001) cet ke-1
- Al-Nasā’i, Ahmad bin Shu’aib, *Al-Sunan Al-Sughrā li al-Nasā’i* (Halab: Maktabah Al-Maṭbū’ah al-Islāmiyyah, 1986)
- Al-Qurṭubī, Muhammad bin Ahmad, *Al-Jāmi’ li Ahkami al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Fikr, 1995)
- Al-Syaibani Ahmad bin Amr, *al-Sunnah* (Beirut: al-Maktabah al-Islamiy, 1400) cet ke-1
- Al-Tirmidhī Abū ‘Īsa, *Sunan Al-Tirmidhī* (Mesir: Sharikah Maktabah wa Maṭba’ah muṣṭafā al-bābī al-halabī, 1975)
- Al-Tirmidhī Abū ‘Īsa, *Sunan Al-Tirmidhī* (Beirut: Dār al-Arabī al-Islamī, 1988)
- Ibnu Mājah Muhammad bin Yazīd al-Qazwainī, *Sunan Ibnu Mājah* (Kairo: Dār Ihya’ al-Kutub al-Arabiyyah, tth)
- Muslim Bin Al-Hujjāj, *Ṣoḥīh al-Muslim, Tahqīq Muhammad Fuad Abdul Bāqī* (Beirut: Dār Ihya’u al-Turāth al-‘Arabī, 1424 H)